I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri ataupun juga pengusahaan pengelolaan hasil pertanian. (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Downey and Erickson, 1987).

Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, prosesing, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain(Wibowo, 1994). Dengan demikian agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistim pertanian yang memiliki beberapa komponen sub sistim yaitu, sub sistim usaha tani/yang memproduksi bahan baku; sub sistim pengolahan hasil pertanian, dan subsistim pemasaran hasil dipertanian.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang dapat terbarukan (*renewable resource*), perkebunan seyogyanya dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa (Ghani, 2003).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan eksport, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 1993).

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam kekayaan flora (tumbuhan). Dalam keanekaragaman tumbuhan Indonesia memiliki antara 30.000 – 35.000 jenis tumbuhan. Kekayaan flora ini menempatkan Indonesia dalam urutan kelima negara dengan kekayaan flora di dunia. Jenis buah-buahan di Indonesia sangatlah banyak, dari yang sudah biasa terdengar, seperti semangka, durian, nangka, pisang, jambu, rambutan dan nanas hingga buah-buahan yang sebagian besar tidak mengetahui namanya.

Salah satu tanaman buah-buahan yang sampai saat ini budidaya nya hanya dapat tumbuh di tempat-tempat tertentu adalah buah salak. Salak (*Salacca zalacca*) adalah sejenis tumbuhan palma yang buahnya bisa dimakan. Buah ini disebut juga dengan *snake fruit* karena kulit buahnya seperti sisik ular. Pohon buah salak adalah palma perdu atau hampir tanpa memiliki batang dengan duri yang sangat banyak. Tangkai pohon salak memiliki duri yang panjang dan banyak dengan daun majemuk menyirip. Buah dari tumbuhan salak berbentuk segitiga agak bulat atau bulat telur terbalik dengan runcing di bagian pangkal dan membulat pada bagian ujung yang tertutup oleh kulit buah bersisik berwarna kuning coklat hingga coklat merah. Sarkotesta atau dinding buah tengah memiliki tekstur berdaging tebal berwarna putih hingga kuning krem, ada yang memiliki rasa manis, asam, bahkan sepat dengan biji keras berwarna coklat kehitaman di bagian tengah.

Salak memiliki banyak jenis mulai dari salak Bali, salak Pondoh, salak Gading, salak Kembang arum, salak penjalinan. Dari berbagainmacam jenis salak tersebut setiap salak mempunyai kualitas masing-masing, akan tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia hanya mengenal beberapa jenis salak saja, contohnya adalah salak Pondoh dan salak gading. Salak tidak hanya bisa dimakan begitu saja

seperti buah-buahan lainya, selain itu salak juga bisa dibuat produk turunan antara lain yaitu manisan salak, kripik salak, dan dodol salak. Dengan adanya produk turunan dari salak dapat membantu perkembangan agribisnis mulai dari teknologi, pemasaran, dan pendukung masyarakat dalam berpartisipasi dalam penjualan salak.

Jenis salak yang pertama adalah salak pondoh yang merupakan salah satu kultivar salak yang banyak tumbuh di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, di lereng Merapi. Salak pondoh memiliki ciri rasa yang manis atau tidak sepet sejak buah masih muda. Salak pondoh (*Salacca zalacca Gaertner Voss*) termasuk famili palmae, berduri dan bertunas banyak, tumbuh menjadi rumpun yang rapat. Salak pondoh termasuk dalam buah tropis. Salak pondoh memiliki berbagai macam varietas di Indonesia sendiri salak pondoh yang dibudidayakan adalah salak pondoh merah, salak pondoh super, salak pondoh hitam dan salak pondoh kuning (Santoso, 1996).

Salak adalah salah satu jenis buah-buahan asli Indonesia yang telah lama dibudidayakan tetapi kualitasnya masih bermacam-macam. Jenis salak yang dibudidayakan di Bali, dari tempat yang berbeda biasanya kualitasnya juga berlainan.Varietas salak yang dikenal paling baik ialah salak Bali, meskipun di pulau Bali sendiri juga kualitasnya bermacam-macam. Buah salak yang dinilai baik ialah salak yang memiliki rasa manis, tidak sepet, tidak masam dan halus daging buahnya. Pohon yang buahnya sepet seterusnya akan menghasilkan buah yang sepet, demikian pula pohon yang buahnya manis seterusnya akan menghasilkan buah yang rasanya sama. Salak (Salacca edulis Reinw.) merupakan tanaman yang termasuk dalam Divisio Spermatophita, Sub Divisio Angiospermae, Kelas Monokotil, Ordo (suku) Spadiciflorae, Famili Palmae, genus (keluarga) Salacca, spesies (macam) Salacca edulis.

Ada satu lagi salak istimewa dari daerah Tempel, Namanya salak gading. Rasanya memang masih kalah kalau dibandingkan dengan salak pondoh, tapi penampilannya jauh lebih menawan.

Buahnya berkulit kuning bersih kalau tua, dan kehijauan ketika masih muda. Dan karena kulitnya yang kuning seperti kulit nyonyah (sebutan bagi

wanita Cina), salak ini oleh pedagang buah di Sleman juga ditawar - tawarkan dengan sebutan salak *nyonyah* atau salak putih.

Rasa buah salak gading manis dengan daging buah tebal berwarna putih kekuningan. Dan bau khas buahnya pun cukup keras, sehingga mengundang selera orang untuk menyantapnya. Kekalahannya dari salak pondoh, adalah hanya buahnya yang tua dan matang yang rasanya manis, sedangkan salak pondoh masih mudah pun sudah manis rasanya.

Penampilan tanamannya pun mirip dengan buahnya. Pelepah dan durinya berwarna kekuningan. Hingga kalau di kebun tampak cerah tidak "menakutkan" seperti pohon salak pada umumnya yang penuh duri. Karena penampilannya ini, tanaman salak gading punya potensi untuk dicoba dijadikan tanaman hias.

Dengan adanya berbagai jenis salak yang ada di Indonesia dapat memberi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan atau membudidayakan salak dan dapat membantu perekonomian masyarakat. Salak merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang sangat mudah dibudidayakan mulai dari on farm smapai ke off farm. Mulai dari on farm yaitu salak mudah dibudidayakan, mulai dari mudahnya mendapatkan bibit, menanam salak, merawat salak, sampai memanen buah salak. Dan dari off farm proses komersialisasi hasil-hasil budidaya pertanian, seperti pedagang, pengepul dan lain-lain.

Mengingat harga-harga salak yang semakin tahun semakin menurun sehingga membuat petani tidak terlalu fokus pada komoditi salak. Melihat dari perbandingan harga salak dan harga cabai di Indonesia, harga salak yang semakin tahun semakin menurun, berbeda dengan harga cabai yang semkin hari semakin naik. Harga salak yang di dapat ketika panen raya berkisaran Rp. 1500/kg sampai Rp. 5000/kg pada tahun 2016/2017, sedangkan harga cabai ketika panen raya harga turun tidak teralulu jauh dari harga biasa ketika tidak panen raya yaitu berkisran Rp. 30.000/kg smapai Rp,100.000/kg pada tahun 2016/2017.

Dapat dilihat bagaimana turunya harga salak dari tahun 1991 sampai tahun 2016, sebagai tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Perkembangan harga produsen salak menurut rata-rata, 1991-2012

No	Tahun	Harga/Rp
1.	1991	2.454
2.	1992	2.550
3.	1993	2.910
4.	1994	2.796
5.	1995	3.273
6.	1996	2.889
7.	1997	2.860
8.	1998	3.350
9.	1999	3.646
10.	2000	8.089
11.	2001	3.075
12.	2002	4.083
13.	2003	3.984
14.	2004	3.556
15.	2005	3.128
16.	2006	3.420
17.	2007	4.517
18.	2008	4.170
19.	2009	4.739
20.	2010	4.913
21.	2011	5.320
22.	2012	5.526

(Sumber : Badan Pusat Statistika. 2013)

Terlihat dari tabel diatas perkembangan harga salak dari tahun 1991 sampai tahun 2012. Harga salak pada tahun 90-an sempat berada di puncak kejayaan, mengingat pada masa itu nilai tukar rupiah terhadap dolar masih masih

menguat. Sehingga jika dibandingkan dengan tahun sekrang dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin melemah dan berdampak pada semua perdagangan pasar. Contohnya harga salak pada saat ini yang hanya berkisar diharga Rp. 1.500/kg sampai Rp. 5000/kg. Sangat jauh berbeda dengan harga salak pada tahun 90-an.

Dengan berbagai jenis salak, produksi dan kondisi harga saat ini membuat masyarakat untuk mencari cara bagaimana mempertahankan kelestarian salak dengan keinginan menaikan harga salak atau mempertahankan harga salak yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan salak rakyat yang ada di Kecamatan Turi memberikan arti penting bagi petani. Turunnya harga salak yang terjadi saat ini memberikan dampak terhadap keadaan sosial ekonomi petani salak. Umur tanman salak yang berbeda-beda sertaa jenisnya juga berbeda-beda juga mempengaruhi petani dalam mempertahankan harga salak yang semakin menurun. Luas wilayah yang dimiliki petani juga sangat berpengaruh pada petani dalam mempertahankan dan mengembangankan kelestarian buah salak.

Dampak sosial yang terjadi di masyarakat yaitu rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti banyak petani yang menjual salak dengan harga rendah dan banyak petani salak yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena banyak jumlah keluarga yang harus ditanggung. Sedangkan dampak ekonominya adalah menurunnya tingkat pendapatan petani, sedangkan pengeluarannya relatif besar. Bagian lingkup sosial ekonomi antara lain umur, pengalaman kerja, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan modal. Perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas para petani.

Dengan berbagai jenis, produksi dan kondisi harga salak pada saat ini membuat masyarakat membudidayakan salak dan mencapai harga salak yang

tinggi dan bagaimana caranya. Untuk itu perlu dikaji kembali, permasalahan yang dibicarakan dalam kajian ini terangkum dalam pertanyaan :

1. Bagaimana cara petani menghadapi harga salak yang fluktuative?
2. Sejauh mana keragaan salak di Kececamatan Turi?
3. Bagaimana cara petani mengembangkan keragaan salak dan potensi agribisnisnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka enelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui cara petani dalam menghadapi harga salak yang fluktuative.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keragaan salak di Kecamatan Turi.
3. Untuk mengetahui cara petani mengembangkan keragaan salak dan potensi agribisnis salak di Kececamatan Turi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memeperoleh derajat sarjana Strata I, Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta.
2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani salak di Kec. Turi, Kab. Sleman, Yogyakarta.